

*Agar Ramadhan  
Tidak Sekedar  
Seremonial*

Antologi Esai Ramadhan 1435 H



Editor: Dr. Rianawati, M.Ag



AGAR RAMADHAN TIDAK SEKEDAR SEREMONIAL  
*Antologi Esai Ramadhan 1435 H*  
All rights reserved  
© 2014, Indonesia: Pontianak

Editor:  
*Dr. Rianawati, M.Ag*

Proofreader:  
*Syamsul Kurniawan, M.S.I*

Penulis:  
*Amalia Irfani, Juniawati, Faizal Amin, Maladi Noor, Ibrahim Ms,  
Erwin Mahrus, Luqman Abdul Jabbar, Ahmad Jais, Firdaus Achmad, Rahmap,  
Sukardi, Syarifah Fatimah Al-Haddad, Isyatul Mardiyati, Rasmu Sattar, Fahrul  
Razi, Evi Hafizah, Rusnila Hamid, Mansur, Fauziah, Arief Sukino, Muh.  
Gitosaroso, Ita Nurcholifah, Rianawati, Nelly Mujahidah, Hermansyah, Eka  
Hendry Abdurrahman, Fathaniah, Agus Handini, Lailial Muftifah, Yusriadi,  
Helva Zuraya, Wajidi Sayadi, Ana Rosilawati, Jatriana, Ismail Ruslan, Hamka  
Siregar, Lia Haliyah, Rina Mandara Harahap, Nur Hamzah, Media Aprilyanti,  
Syamsul Kurniawan, Prihantono, Nurma Sari, Ichsan Iqbal Attamimi,  
Muhammad Rahmatullah, Khairawati, Yapandi, Mulyadi.*

Layout & Desain Cover  
*Fahmi Ichwan*

Publishing  
STAIN Pontianak Press

STAIN Pontianak Press  
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak 78121  
Tel./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, Agustus 2014

AGAR RAMADHAN TIDAK SEKEDAR SEREMONIAL  
*Antologi Esai Ramadhan 1435 H*  
Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014  
220 Page. 14.8cm x 21 cm

## Kata Pengantar Editor

TIAP tahun, Ramadhan hadir dalam kehidupan umat Islam. Segenap umat Islam patut bersyukur karena dipertemukan kembali dengan bulan yang penuh ampunan dan barakah. Sebab tidak sedikit saudara-saudara kita yang dipanggil oleh Allah SWT lebih dulu sehingga tidak bisa berjumpa dengan bulan penuh rahmat ini. Perjumpaan itu wajib kita maksimalkan sebab jika tidak Ramadhan akan datang dan pergi tanpa makna dan manfaat apa pun, dan seringnya selalu demikian, Ramadhan sekedar seremonial saja.

Tentu saja Ramadhan tidak boleh kita jadikan sekedar seremonial semata. Hal ini karena di bulan ini terkandung hikmah dan pelajaran yang mendalam bagi kita umat Islam. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa “andai ummatku tahu tentang bulan Ramadan, niscaya mereka berharap sepanjang tahun menjadi bulan Ramadan” (law ta’lam ummati ma fi ramadan latamannau an takun al-sanat kulluha ramadan).

Inilah yang melatarbelakangi disusunnya buku ini, agar Ramadhan yang seringkali lewat di tiap tahunnya memberikan bekas yang mendalam dalam kehidupan kita umat Islam. Sebagai refleksi Ramadhan 1435 H, esai-esai yang dit-

berpuasa menjadi latihan bagi umat Islam untuk hidup di masa depan. Siapa yang dapat berpuasa dan memetik hikmah di baliknya, dia akan menjadi manusia seperti yang dicitakan. Selamat berpuasa. \*\*\*

7

## Peningkatan Karakter Mulia dalam Ibadah Ramadhan

Oleh: HELVA ZURAYA

**B**ULAN Ramadhan telah hadir kembali ditahun ini (1453 H). Kita gembira bisa memasuki bulan Ramadhan ini karena kita mempunyai harapan yang besar bisa mengantarkan diri kita dalam kesucian jiwa dan kebersihan hati setelah melaksanakan ibadah Ramadhan kelak. Rasulullah Saw. Bersabda: *"Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi mewajibkan puasa Ramadhan dan aku mensunnahkan shalat malam harinya. Barang siapa puasa Ramadhan dan shalat malam dengan mengharap ridha Allah, maka dia keluar dari dosanya seperti bayi yang dilahirkan ibunya."* (HR. Ahmad).

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan karakter kita sebagai manusia bertaqwa. Selama sebulan penuh kita mengikuti amalan-amalan (ibadah) seperti puasa, tarawih, mengaji, bersedekah, dan lainnya. Semua itu kita jalani agar

kita menjadi pribadi bertaqwa, menjadi manusia yang berkarakter unggul dan mulia, seperti dalam Surah al-Baqarah ayat 183: "*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kami agar kamu bertaqwa.*" Dalam ayat yang lain, Allah SWT menjelaskan lebih rinci indikator ketaqwaan dalam al Baqarah ayat 177 yang berbunyi: "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.*" Berdasarkan ayat ini, ketaqwaan tidak hanya dalam dimensi spiritual yakni keyakinan yang utuh dan menyeluruh mengimani keberadaan Allah SWT, hari kiamat, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi, tapi juga dimensi sosial melalui tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu kepedulian kita kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan kita.

Semua ibadah dalam bulan Ramadhan memiliki makna tersendiri dalam membentuk kepribadian manusia yang sempurna (*insan kamil*). Ada ibadah yang ditujukan untuk menajamkan kepekaan sosial dan melembutkan perasaan yaitu puasa di siang hari, ada ibadah yang ditujukan untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan yaitu shalat tarawih berjamaah, dan ada juga ibadah yang bertujuan

untuk meningkatkan stabilitas perekonomian yakni kewajiban membayar zakat mal dan fitrah, serta ibadah yang bertujuan meningkatkan spiritualitas jiwa agar kita semakin dekat dengan Allah SWT yaitu shalat tahajud. Dan masih banyak lagi ibadah lainnya yang dapat mentransformasikan kesadaran kita menjadi manusia yang lebih baik. Aspek sosial dalam ibadah yang kita laksanakan dalam bulan Ramadhan memiliki sumbangsih yang sangat penting dalam peningkatan karakter kita dalam menjalankan aktivitas kita sehari-hari baik sebagai individu maupun sosial. Pertanyaannya adalah, *pertama* untuk individu, apakah puasa yang dilakukan sekian lama telah berdampak pada peningkatan individu yang baik atau belum; pertanyaan ini membutuhkan intropeksi (*muhasabah*) atas individu masing-masing. Jika seseorang berpuasa sementara pada saat yang sama ia melakukan perbuatan: *Kidzb* (berdusta), *Ghibah wa al namimah* (mengunjing atau mengadu domba), *Nadlarun bi al shahwah* (melihat dengan hawa nafsu), dan *Yumma la bihaq* (bersumpah palsu), maka puasanya menjadi hampa makna.

*Kedua*, pada tataran kolektif, apakah dampak berpuasa bagi bangsa ini sudah tampak nyata; pertanyaan ini membutuhkan muhasabah nasional. Jika bangsa ini terus berpuasa namun perilaku kolektifnya belum menunjukkan karakter mulia, maka dapat dikatakan puasanya masih belum sampai pada nilai yang sesungguhnya yakni taqwa. Secara realitas masih dijumpai fenomena turunnya karakter individu maupun bangsa, yang indikatornya antara lain: meningkatnya kekerasan di masyarakat; penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; meningkatnya perilaku merusak diri; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; menurunnya etos kerja; semakin rendahnya

rasa saling menghormati satu sama lain; rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; membudayakan ketidak-jujuran; dan adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Kalau kita merujuk pada Surah Al Baqarah di atas, ada beberapa hal yang harus kita wujudkan sebagai bukti ketaqwaan kita sekaligus sebagai karakter yang perlu kita tingkatkan. Karakter taqwa *pertama*, kejujuran. Orang puasa akan jujur pada diri sendiri bahwa ia sedang berpuasa, tidak berani melanggar makan dan minum, maupun hal lain yang membatalkan sungguhpun tidak ketahuan orang lain. Karakter taqwa *kedua*, Disiplin. Puasa mengajari orang untuk berdisiplin saat mengakhiri sahur, memulai berbuka, serta hal-hal yang dilarang. *Ketiga*, Kepatuhan. Setiap orang yang berpuasa pada hakekatnya pada aturan Allah SWT, jika ia tidak patuh tentulah ia memilih tidak berpuasa. Didalamnya ada rasa takut melanggar aturan. *Keempat*, Etos kerja. Puasa yang dilakukan sungguh-sungguh akan mendorong seseorang untuk menyadari bahwa kerja itu ibadah. Kesadaran bahwa kerja itu merupakan ibadah akan memunculkan sikap bertanggung-jawab atas setiap tindakannya dalam pekerjaan. Ia akan selalu berusaha meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja. Ia takut kalau tidak maksimal dalam bekerja. Ia sadar bahwa ia tidak hanya sedang berurusan dengan atasannya namun juga berurusan dengan Allah SWT. *Kelima*, Solidaritas. Alur pikir sederhananya dapat dinyatakan bahwa jika seseorang disuruh menahan lapar sehari penuh, diharapkan akan tumbuh kesadaran dalam dirinya betapa orang yang kesulitan ekonomi harus disantuni dan diperhatikan. Jika kesadaran ini muncul diharapkan bagi orang yang berpuasa tersebut akan bisa berbagi dengan orang lain terutama kaum dhuafa. *Keenam*, Peduli. Ini merupakan kemestian

dalam kehidupan kita sebagai mahluk sosial, apalagi bagi pemimpin yang bertanggung jawab sebagai pelayan rakyat. Sikap sosial sangat penting karena memiliki dampak social dan individual. Sebaliknya perbuatan buruk sebagai bentuk hilangnya kepedulian dan kepekaan sosial akan berdampak buruk bagi kita. *Ketujuh*, Konsistensi, yaitu keselarasan antara kata dan perbuatan, antara harapan dan kenyataan sebagai bentuk keimanan seseorang. *Kedelapan*, Kesabaran. Puasa melatih kesabaran kita Dalam kehidupan yang serba kekurangan, kita mudah panik dan dikendalikan oleh emosi. Kesabaran merupakan modal untuk terus menjalani kehidupan secara baik sesuai dengan jalan yang ditunjukkan Allah. Jika kesabaran ini bisa kita resapi maka kesulitan dapat kita lalui dengan mudah. Itulah sebagian mutiara pendidikan karakter yang diajarkan dalam ibadah puasa. Selamat berpuasa, semoga menjadi pribadi yang berkarakter mulia. *Amin.\*\*\**